

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perusahaan dagang, jasa maupun manufaktur dalam menjalankan usahanya, hal yang pertama kali dilakukan sebelum menjual suatu produk atau jasa adalah menentukan harga pokok produksinya terlebih dahulu, karena harga pokok produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual suatu produk atau jasa. Penetapan biaya yang tepat akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat. Oleh karena itu, Perusahaan harus serius dalam memperhitungkan harga pokok produksinya.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan Keputusan suatu Perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap Perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, maka perusahaan yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Untuk menentukan harga produk dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan metode tradisional.

Harga pokok produksi adalah serangkaian proses yang meliputi pengumpulan, pengelompokan, dan pembebanan biaya, yang mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik, untuk mengolahnya menjadi produk jadi yang siap dijual. Sehubungan dengan tujuan utama perusahaan untuk memperoleh laba, harga

pokok produksi ini menjadi acuan dalam menentukan harga jual (Fitri Aningsih & Ari Diyani, 2018). Untuk menilai apakah produksi memberikan laba yang optimal, perusahaan dapat menggunakan harga pokok produksi sebagai acuan, yaitu total biaya produksi yang nantinya akan digunakan untuk menetapkan harga jual barang (Hidayat et al., 2024).

Metode Tradisional dalam penentuan Harga Pokok Produksi adalah salah satu metode yang sering digunakan dan tergolong mudah diterapkan. Namun, metode ini mengabaikan biaya non-produksi atau biaya yang tidak terkait langsung dengan proses produksi, dan hanya memfokuskan pada biaya yang berhubungan langsung dengan produksi. Metode Tradisional biasanya mengalokasikan biaya *overhead* produk berdasarkan volume unit produksi, jam mesin, jam kerja langsung dan luas daerah. Oleh karena itu, metode Tradisional terlalu berfokus pada tujuan utama penentuan harga pokok produksi, yaitu untuk menetapkan harga pokok barang yang dijual. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya informasi yang disediakan oleh UMKM untuk bersaing dalam pasar global. Selain itu, metode Tradisional cenderung mendorong peningkatan volume produksi untuk memperoleh laba yang lebih tinggi, karena metode ini mengklasifikasikan biaya langsung dan tidak langsung, serta biaya tetap dan variabel berdasarkan volume produksi (Kaukab, 2019).

Mengatasi kelemahan dalam metode Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi, dapat digunakan metode yang lebih relevan. Salah satunya adalah metode *Activity Based Costing (ABC)*, yang merupakan perbaikan dari metode Tradisional. Metode ABC fokus pada perhitungan

aktivitas-aktivitas yang dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional. Selain itu, metode ABC tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan biaya produk yang lebih akurat, tetapi juga digunakan sebagai alat pengendalian biaya dengan memberikan informasi terkait seluruh kegiatan yang dapat mengidentifikasi penyebab terjadinya biaya berlebih.

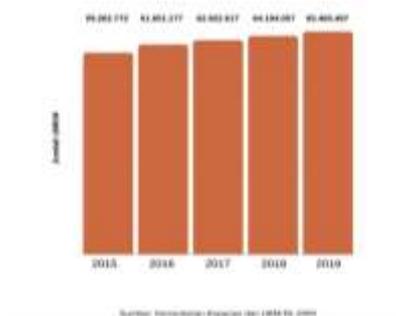
Activity Based Costing (ABC) adalah metode perhitungan biaya yang fokus pada aktivitas-aktivitas yang memicu biaya lebih besar, sehingga dapat mengukur penggunaan sumber daya oleh produk dengan lebih tepat dan mendukung manajemen dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan Perusahaan (Dipya, 2024).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah. Sebagian besar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia adalah usaha rumahan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2019 Indonesia memiliki 65,4 juta UMKM, yang dapat menyerap sekitar 123,3 juta tenaga kerja. Angka tersebut menunjukkan betapa besar kontribusi UMKM dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam UMKM, semakin besar pula peranannya dalam menurunkan tingkat pengangguran di negara Indonesia. (Kaukab, 2019)

Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2024), UMKM di Indonesia mencapai sekitar 66 juta unit usaha dan memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap pendapatan negara. Meskipun UMKM bukan kategori usaha besar, peranannya dalam perekonomian

negara sangat penting. UMKM berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan kontribusi mencapai 61%.

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan UMKM Tahun 2015-2019 Kementerian Koperasi dan UMKM RI



Jumlah UMKM berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali pada tahun 2023 mencapai 442.848 pelaku usaha yang mayoritas usahanya bergerak pada skala mikro mencapai 388.279 unit kemudian usaha skala kecil mencapai 43.296 unit dan menengah sebanyak 11.273 unit.

Tabel 1.1 Data UMKM berdasarkan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali Tahun 2023

Kabupaten	Tahun	Mikro	Kecil	Menengah
Badung	2023	25.894	23	8
Bangli	2023	29.497	11	2
Buleleng	2023	66.862	6	2
Gianyar	2023	46.914	10	0
Jembrana	2023	59.743	1	1
Karangasem	2023	33.053	2	2
Klungkung	2023	17.295	0	0
Tabanan	2023	40.859	5	3
Kota Denpasar	2023	69.445	42	4

Sumber : <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/jumlah-umk-berdasarkan-kriteria-usaha?year=2023>

Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki peningkatan UMKM yang cukup drastis, khususnya di Kabupaten Buleleng. Hal tersebut terlihat dari adanya perkembangan jumlah pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng. Berikut merupakan data perkembangan UMKM di Kabupaten Buleleng dari tahun 2018-2022.

Tabel 1.2 Data Perkembangan Jumlah UMKM Di Kabupaten Buleleng

Klasifikasi Usaha	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
Usaha Mikro	25.202	26.048	44.670	47.311	55.173
Usaha Kecil	9.140	9.294	9.576	9.654	10.827
Usaha menengah	193	196	226	234	351
Usaha Besar	17	17	17	17	17
Total	34.552	35.555	54.489	57.216	66.368

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng

Sektor UMKM yang saat ini terus mengalami perkembangan khususnya pada Kabupaten Buleleng berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng ada pada sektor mikro yaitu usaha makanan dan minuman (Fauzi et al., 2020).

Perkembangan UMKM yang sangat pesat dan dapat menimbulkan persaingan ketat di Industri ini, menuntut para pelaku UMKM untuk dapat bersaing dengan pesaing UMKM lainnya. Untuk dapat bertahan dalam persaingan yang cukup ketat maka UMKM harus menyusun strategi salah satunya adalah menentukan harga jual produk yang tepat. Minat beli konsumen akan berkurang jika harga jual produk terlalu tinggi sedangkan jika harga jual terlalu rendah maka akan berpengaruh kepada laba usaha. Laba mempunyai peran yang sangat penting karena menyangkut kelangsungan hidup usaha. Hal-hal yang berpengaruh terhadap laba perlu mendapat perhatian yang cukup besar, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi besar laba adalah Harga Pokok Produksi (Magdalena & Martian, 2019). Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2020) menyatakan bahwa

pengertian Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.

Salah satu sektor mikro yang bergerak pada industri makanan di Kabupaten Buleleng adalah Catering Bu Moli. Catering Bu Moli sendiri memproduksi dan menjual berbagai jenis kue dan pemesanan catering yang berlokasi di Jl. Rajawali, Kaliuntu, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng. Catering Bu Moli merupakan sebuah unit usaha yang proses produksinya menggunakan bahan baku tepung dan telur sebagai bahan utamanya yang kemudian menghasilkan beberapa produk, berikut produk-produk yang dihasilkan :

Tabel 1. 3 Nama Produk dan Harga Jual UMKM Catering Bu Moli

No	Nama Produk	Harga
1.	Pastel	Rp. 3.000
2.	Bolu gulung	Rp. 2.000
3.	Donat	Rp. 2.000
4.	Risoles	Rp. 3.000
5.	Kue lapis	Rp. 2.000

Sumber : *UMKM Catering Bu Moli*

Produk yang paling banyak diminati konsumen berdasarkan tabel diatas yaitu pastel, donat dan risoles yang sekaligus menjadi fokus penelitian ini. Perhitungan biaya produk sangat penting karena mempengaruhi profitabilitas usaha dan berkaitan dengan harga pokok produksi suatu produk dan penentuan harga jual produk. Penentuan harga pokok produksi pada UMKM Catering Bu Moli menggunakan metode tradisional. Metode tradisional yang dimaksud disini yaitu dalam penentuan harga pokok produksi hanya dihitung dari bahan baku dan jumlah produk yang diproduksi. Secara sudut pandang ilmu akuntansi, penentuan harga pokok

produksi tidak akan akurat karena pembebanan biaya tidak secara menyeluruh dan tepat. Penggunaan metode tradisional dapat mengakibatkan distorsi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi. Produk yang dihasilkan perusahaan bisa mengalami kekurangan biaya (*undercosting*) atau kelebihan biaya (*overcosting*). Pembebanan biaya yang tidak akurat akibat penerapan metode tradisional yang telah digunakan perusahaan akan memengaruhi penetapan harga pokok produksi per unit. Perhitungan harga pokok produksi per unit yang telah ditentukan perusahaan akan memengaruhi harga jual produk (Jurnal & Sri Ningsih, 2023).

UMKM catering Bu Moli pernah mendapatkan sedikit keuntungan dikarenakan perbedaan antara porsi dan harga jual, jika harga jual kue terlalu rendah atau porsinya terlalu besar untuk harga yang ditawarkan maka keuntungan yang didapatkan sedikit. Keuntungan yang sedikit bisa mempengaruhi laba, tergantung pada seberapa kecil keuntungan tersebut dibandingkan dengan total pendapatan atau biaya yang ada. Secara umum, laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya, dan keuntungan yang sedikit dapat berarti laba yang lebih rendah atau bahkan kerugian jika biaya lebih tinggi daripada pendapatan.

Menghindari adanya kekurangan biaya atau kelebihan biaya maka dapat dilakukan perubahan dari menggunakan metode tradisional ke metode *Activity Based Costing*. Hal-hal yang dihitung dalam menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu mengidentifikasi biaya sumber daya aktivitas, menentukan cost driver untuk masing-masing aktivitas, penentuan

kelompok-kelompok biaya yang homogen (*cost pool*), penentuan tarif kelompok (*pool rate*).

Langkah antisipasi untuk menanggulangi resiko tersebut adalah usaha harus melakukan perhitungan biaya yang lebih tepat dan akurat demi pencapaian laba yang maksimal untuk meraih keunggulan kompetitif di antara pesaing-pesaing di pasar sejenis. Penetapan strategi yang tepat dengan menentukan harga jual produk melalui perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan membangun kepercayaan para konsumen.

Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis Metode Harga Pokok Pesanan Versus Metode *Activity Based Costing* (Ardila & Musmini, 2024), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity Based Costing* untuk kusen, jendela, pintu, meja, kursi, dan lemari memberikan hasil yang lebih tepat dan akurat daripada menggunakan metode harga pokok pesanan karena perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity Based Costing* memasukkan semua unsur biaya overhead kedalam perhitungan harga pokok produksi (Ardila & Musmini, 2024).

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Konvensional dan *Activity Based Costing (ABC)* pada PT. Widra Natural Synthetic (Putri & Dewi, 2024) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Harga Pokok Produksi dengan sistem akuntansi tradisional untuk Plakat Singa Ambararaja dan Garuda Wisnu Kencana menghasilkan harga yang lebih kecil. Sedangkan dengan *Activity Based Costing* menghasilkan harga yang lebih kecil untuk produk Meja Makan dan Meja Bundar (Putri, 2024).

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* Produk Minyak Kemiri Bakar pada UMKM Oemah Uncle B di Kabupaten Buleleng (Dipya & Martadinata, 2024) hasil penelitian ini menyatakan bahwasannya terdapat distorsi rata-rata sebesar 21.3% sehingga harga pokok yang dihasilkan dengan perhitungan biaya sederhana yang selama ini diterapkan oleh pemilik usaha UMKM Oemah Uncle B mengalami kekurangan pembebanan biaya (*undercosting*). Distorsi ini disebabkan dikarenakan pada memperhitungkan HPP melalui metode sederhana tidak memasukan pembiayaan overhead pabrik dan tidak menghitung penyusutan dalam perhitungan biaya produksinya. Sehingga bisa ditarik simpulan bahwasannya memperhitungkan HPP dengan berbasis ABC memperoleh HPP tinggi dan akurat dari pada menggunakan metode sederhana (Dipya, 2024).

Fenomena untuk topik perbandingan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada UMKM dapat dirumuskan dengan menyoroti masalah atau ketidaktepatan penentuan harga pokok produk yang sering terjadi di UMKM akibat penggunaan metode tradisional, serta peluang peningkatan akurasi melalui pendekatan *Activity Based Costing*. Sebagian besar UMKM di Indonesia salah satunya UMKM Catering Bu Moli masih menggunakan metode tradisional yang dimaksud disini yaitu dalam penentuan harga pokok produksi hanya dihitung dari bahan baku dan jumlah produk yang diproduksi. UMKM Catering Bu Moli menetapkan harga pokok produk tanpa perhitungan dengan maksud mendapatkan keuntungan. Hal ini sering menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan harga pokok produk

yang berdampak pada penetapan harga jual yang tidak kompetitif dan pengambilan keputusan yang kurang tepat. Metode *Activity Based Costing* sebagai pendekatan yang lebih akurat dan berbasis aktivitas dinilai dapat memberikan gambaran biaya yang lebih realistis, namun belum banyak diadopsi oleh UMKM karena keterbatasan pemahaman dan sumber daya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang membandingkan kedua metode tersebut untuk melihat efektivitas dan keakuratannya dalam konteks UMKM. Demikianlah penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Analisis Penggunaan Metode *Activity Based Costing* Dan Metode Tradisional Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UMKM (Studi Kasus Catering Bu Moli)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Alokasi biaya yang tidak akurat akibat metode akuntansi biaya yang tidak tepat.
2. Produk yang diproduksi tidak mencerminkan biaya produksi sebenarnya. Hasilnya adalah produk yang dinilai terlalu rendah dan dinilai terlalu tinggi.
3. Biaya produksi menjadi dasar pengambilan keputusan dalam manajemen produksi suatu perusahaan, sehingga perhitungan biaya produksi yang tidak akurat dapat berdampak buruk bagi suatu perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, pokok masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode Tradisional pada UMKM Catering Bu Moli?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Catering Bu Moli?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan metode Tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Catering Bu Moli?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi yang tepat pada Catering Bu Moli.
2. Untuk mengetahui harga pokok produksi yang tepat berdasarkan metode *Activity Based Costing (ABC)* pada Catering Bu Moli.
3. Untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan metode Tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada UMKM Catering Bu Moli.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, pemahaman serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan serta memberikan wawasan baru mengenai analisis yang menerapkan metode *Activity Based Costing* sebagai penentu Harga Pokok Produksi yang lebih akurat sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat dan bahan perbandingan bagi pembaca terutama yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan akuntansi manajemen khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode *Activity Based Costing*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Membantu memberikan masukan UMKM Catering Bu Moli dalam penetapan Harga Pokok Produksi dan dapat membantu UMKM Catering Bu Moli dalam menentukan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing (ABC)*.